

Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Kelompok A

Robiah Adawiyah¹, Elnawati², Herwina Bahar³, Muhammad Ishaq Gery⁴, Anita Damayanti⁵

^{1,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

adawiyahhh05@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Tingkat kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini di suatu lembaga Pendidikan RA Aisyiyah 2 Lebak Siuh, Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis data terhadap permasalahan sosial emosional anak usia dini, Penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran yang mendorong pertumbuhan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini. permasalahan yang diteliti akan dideskripsikan dan di analisis dengan sebagaimana hasil dari pengamatan peneliti di lapangan apa adanya tanpa memberikan treatment apapun. Hasil penelitian menggambarkan dan menganalisis bahwa permasalahan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun menunjukkan permasalahan tersebut, permasalahan sosial emosional anak usia dini sangat berkaitan dengan beberapa faktor kebiasaan anak. Permasalahan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini ialah: Kesadaran diri, Tanggung jawab diri dan Egoisme.

Kata Kunci : Peningkatan,Sosial Emosional,Anak Usia Dini

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Keberhasilan dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial memiliki dampak yang besar dalam kehidupan anak di masa depan. permasalahan dalam aspek sosial emosional. Seperti yang terjadi di mana anak belum bisa menyapa sesama teman yang baru datang ke sekolah, anak belum bisa bersabar menunggu giliran dan belum bisa mengungkapkan keinginannya yang seharusnya pada saat usia anak sudah mulai bisa. Tujuan penelitian: Untuk mengidentifikasi permasalahan anak usia dini di aspek sosial emosional, untuk mengetahui dan memahami faktor penyebab permasalahan Anak usia dini terhadap aspek perkembangan sosial emosional,serta mengetahui peran guru dalam menghadapi permasalahan anak usia dini terhadap aspek perkembangan sosial emosional, dan untuk mendapatkan solusi atau penyelesaian yang dilakukan pihak Guru dalam menghadapi permasalahan anak usia dini terhadap aspek perkembangan sosial emosional. Masa usia dini merupakan masa keemasan, dimana anak mulai peka terhadap rangsangan. Masa peka merupakan masa dimana fungsi fisik dan psikis anak siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, masa ini juga merupakan masa yang tepat untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama, dan moral serta fisik motorik (Suyanto, 2005). Pendidikan

anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian diharapkan dapat mengembangkan moral dan nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan suatu proses perkembangan pada anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, pada tahap berikutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan baru seperti lingkungan sosial sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat dijadikan media untuk memfasilitasi kemampuan sosial anak, yang dapat dilihat melalui proses pembelajaran. Kemampuan sosial emosional pada setiap anak berbeda-beda, ada sebagian anak yang selalu ingin menang sendiri, berkuasa, tidak sabar untuk menunggu giliran, selalu ingin diperhatikan dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang harus diperbaiki, karena dapat membuat anak merasa tidak dihargai, hilangnya rasa percaya diri pada anak dan membuat anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Hurlock (1978) menyebutkan anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitive atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewat, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru. Masa-masa sensitif mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, sensitive untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah (mulut) dan tangan, sensitive untuk berjalan, sensitive terhadap objek-objek kecil dan detail, serta sensitive terhadap aspek-aspek kehidupan sosial. Karakteristik anak usia dini menurut Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006: 6) mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Bersifat egosentri naif anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit
- 2) Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif.
- 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hamper tidak terpisahkan. Anak belum dapat membedakan antara dunia jahiriyah dan batiniah
- 4) Sikap hidup yang disiognomis. Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat jahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya.

Anak usia dini pada perkembangan sosial emosionalnya mereka akan belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan dan bagaimana orang-orang dan lingkungan sekitarnya hidup, (Agustina et al., 2022). Melalui perkembangan emosionalnya anak akan belajar memahami dan mengerti akan norma dan bagaimana lingkungan serta orang-orang disekitarnya bekerja, (Maghfiroh et al., 2020).

Syahrul & Nurhafizah (2021) melalui perkembangan sosial anak akan terbantu dalam membangun hubungan dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya termasuk orangtua

dan teman sebayanya. Sunarni, (2018) menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013, perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah memperlihatkan kemampuan anak untuk beradaptasi, mengenali emosi diri, mengelolanya secara sehat, mengerti hak-haknya, patuh pada aturan di kelas, memiliki kendali diri, dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka untuk kebaikan pribadi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Melalui penelitian kualitatif, Basrowi & Suwandi (2008:2) mengatakan bahwa peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi dalam suatu konteks yang dialami (natural setting) tentang apa yang sebenarnya terjadi di studi kasus.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 - 20 April 2024 pada masa Pengenalan Lapangan Sekolah (PLP) di RA Aisyiyah 2 Lebak Siuh, Sukabumi. Adapun sasaran yang diambil ialah anak usia dini usia 5-6 Tahun atau Kelas A yang mana peneliti mengajar di kelas tersebut. Sebanyak 26 Murid yang menjadi sasaran peneliti. Peneliti memilih observasi dan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai penelitian untuk menyajikan gambaran atau detail tentang suatu situasi atau fenomena. Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistic yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Hendrayadi, et, al, 2019:218)

3. Hasil Dan Pembahasan

Permasalahan yang terjadi ialah sebagai berikut: Berdasarkan hasil pengamatan terhadap permasalahan sosial emosional anak usia dini diperoleh data untuk menganalisis sehingga dapat terlihat permasalahan sosial emosional anak usia dini di RA Aisyiyah 2 Lebak Siuh, Sukabumi sangat terlihat jelas mengalami permasalahan sosial emosional tersebut dan harus ditangani dengan sebaik mungkin oleh para guru. Hal tersebut terlihat pada saat anak melakukan aktifitas bermain atau sedang melakukan kegiatan sehari-hari (datang ke sekolah dan belajar sambil bermain). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa aspek/ indikator yang peneliti ambil untuk alat mengumpulkan data agar hasil yang didapat lebih optimal. Dalam hasil penelitian yang dilakukan terdapat permasalahan yang dialami oleh beberapa anak yaitu:

- 1) taat peraturan dan mengikuti aturan/ rutinitas kegiatan, yang terjadi. anak belum bisa mengikuti aturan bahkan menolak aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- 2) sikap sabar, anak yang belum bisa mengontrol kesabaran, anak usia dini memang harus diajarkan tentang sikap sabar, jika tidak maka akan terjadi keributan yang menjadikan semua kegiatan tidak terkendali, sebagian kecil anak masih belum faham tentang sikap sabar sehingga anak pada saat kegiatan misal mencuci tangan anak belum dapat antri sesuai barisan yang sudah ada.

- 3) tanggung jawab, anak di sekolah masih belum mengerti tentang tanggung jawab seperti yang terjadi pada saat penelitian di tempat, salah satu anak tidak sengaja menumpahkan air di lantai, untuk rasa tanggung jawab anak seharusnya mengambil pel lantai dan membersihkannya secara perlahan untuk pembiasaan akan tetapi sebaliknya anak malah menatap lantai yang basah kemudian anak pergi menjauh dari tempat tersebut tanpa ada sepatah kata apapun yang diucapkan.
- 4) mengungkapkan kebutuhan dan keinginan, anak yang masih belum bisa mengungkapkan keinginan, sehingga pada saat ingin buang air kecil anak tidak mengatakan apapun, tiba tiba anak sudah buang air kecil didalam celana sama halnya dengan buang air besar.
- 5) rasa marah, anak yang belum bisa mengontrol emosi seperti pada saat abi tidak sengaja menyenggul R sampai jatuh, R langsung bangun dan mengejar Abi sampai dapat dan memukul Abi hingga menangis. Jika pembalasannya belum terpenuhi R akan terus mengejar hingga pembalasan tersebut dicapai.

Peneliti telah merumuskan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sosial emosional peserta didik Strategi pertama : membiasakan mengucapkan 4 kata Ajaib contoh kata : Maaf,Tolong,Terimakasih,Permisi. sehingga mereka akan paham dengan sendirinya dan tidak memiliki sifat gengsi dan egoism

Hasil deskripsi perkembangan sosial emosional anak pada kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pola asuh persimif orang tua dapat dilihat dari segi pendidikan, pekerjaan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak di rumah dan di sekolah. Kurang maksimalnya perkembangan sosial emosional anak dalam belajar disekolah dikarenakan kurangnya model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan bagi anak, serta kurang aktifnya guru mengadakan kegiatan individual ataupun kelompok sehingga perkembangan sosial emosional anak dalam proses belajar belum berhasil secara maksimal.

4. Simpulan dan Saran

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa peserta didik kurang mampu memahami apa yang diinginkan dan apa yang dikatakan. Gambaran sosial emosional anak usia dini pada saat masuk sekolah yaitu cenderung belum bisa beradaptasi dengan lingkungannya serta bersosialisasi dengan teman-temannya, hanya mampu mengamati. untuk mengenal emosi diri sendiri anak sudah bisa mengetahui namun untuk mengontrol emosi anak belum bisa terlihat dari perilaku anak yang masih sering menangis. Membiasakan anak usia dini mengucapkan atau mengamalkan 4 kata Ajaib (maaf,tolong,terimakasih dan permisi) agar nantinya ketika sudah besar ia enggan dengan kata tersebut dan mudah mengucapkan tanpa rasa gengsi.

Dari kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam pengembangan kecerdasan sosial anak melalui kegiatan bermain peran di RA AISYIYAH 2 LEBAK SIUH Kecamatan Kadudampit.

1. Kepada pendidik pertahankan metode yang telah diterapkan di sekolah untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak.
2. Kepada orang tua hendaknya mendukung program sekolah yakni dengan melanjutkan stimulus yang telah diberikan guna mencapai perkembangan sosial secara optimal.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta atas dukungan mereka dalam menyediakan fasilitas dalam penelitian ini. Demikian pula kami sampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru RA Aisyiyah 2 Lebak Siuh, Sukabumi atas kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini berlangsung

6. Daftar Pustaka

- Ade Lasma Hariani, dkk (2023) Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Issue 4 (2023) hal 4871-4872
- Siti Syarkiah, Masnipal, dan Adang Tsaury (Permasalahan Sosial Emosi Anak Usia Dini dan Upaya Guru dalam Mengatasinya) jurnal hal 110-112
- Iis Miyati , Rita Aryan, Jurnal Pendidikan Tambusai (Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 (hal 16050-16051